

e-ISSN [2503-1139](https://doi.org/10.56338/promotif)DOI: <https://doi.org/10.56338/promotif>.**Promotif****Jurnal Kesehatan Masyarakat**  
*Promotive: Journal of Public Health*

Research Articles

Open Access

## Hubungan Antara Pengetahuan Gizi Dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Bijaepasu Kabupaten Timor Tengah Utara

*The Relationship Between Nutrition Knowledge And Mother Parenting Incidence And Stunting In The Working Area Of Bijaepasu Puskesmas, North Timor Central District*

Maria Virginia Fallo<sup>1\*</sup>, Marselinus Laga Nur<sup>2</sup>, Enjelita Ndoen<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Maria Virginia Fallo, Universitas Nusa Cendana | email [vhirgin05@gmail.com](mailto:vhirgin05@gmail.com)

<sup>2</sup>Marselinus Laga Nur, Universitas Nusa Cendana | email [nurdhienln@gmail.com](mailto:nurdhienln@gmail.com)

<sup>3</sup>Enjelita M. Ndoen, Universitas Nusa Cendana | email [enjelitandoen@staf.undana.ac.id](mailto:enjelitandoen@staf.undana.ac.id)

\*Korespondensi Penulis : [vhirgin05@gmail.com](mailto:vhirgin05@gmail.com)

### Abstrak

**Latar belakang:** Permasalahan *stunting* pada balita juga dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan status kesehatan pada balita. Balita yang mengalami *stunting*, akan berdampak pada prestasi disekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah, dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Kejadian *stunting* pada balita disebabkan karena pengetahuan dan pola asuh terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas Bijaepasu Kabupaten Timor Tengah Utara.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan gizi dan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bijaepasu Kabupaten Timor Tengah Utara.

**Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah observasi analitik dengan rancangan *case control*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 72 ibu yang memiliki balita yang dibagi menjadi 36 balita *stunting* dan 36 balita normal di wilayah kerja Puskesmas Bijaepasu.

**Hasil:** Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat, dengan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* adalah pengetahuan gizi  $p=0,002$ , OR= 2,326, pola asuh dalam pemberian makan  $p=0,000$ , OR= 3,132, pola asuh dalam perawatan kesehatan  $p=0,001$ , OR= 2,403, pola asuh dalam kebersihan diri dan lingkungan  $p=0,018$ , OR= 1,923.

**Kesimpulan:** Pengetahuan gizi ibu memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bijaepasu Kabupaten Timor Tengah Utara, pola asuh dalam pemberian makan memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bijaepasu Kabupaten Timor Tengah Utara, pola asuh dalam perawatan kesehatan memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas bijaepasu Kabupaten Timor Tengah Utara, dan pola asuh dalam kebersihan diri dan lingkungan memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bijaepasu Kabupaten Timor Tengah Utara.

**Kata Kunci:** *Stunting*, Pengetahuan Gizi, Pola Asuh

### Abstract

**Background:** The problem of *stunting* in toddlers can also result in stunted physical growth, mental development, and health status in toddlers. Toddlers who experience *stunting* will have an impact on poor school performance, low education levels, and low income as adults. The incidence of *stunting* in toddlers is due to knowledge and parenting of *stunting* incidents in the working area of the Bijaepasu Public Health Center, North Central Timor District.

**Objective:** To determine the relationship between nutritional knowledge and mother's upbringing with the incidence of *stunting* in toddlers in the working area of the Bijaepasu Health Center, North Central Timor District.

**Method:** The type of research used is analytic observation with a case control design. The sample in this study were 72 mothers with toddlers who were divided into 36 stunted toddlers and 36 normal toddlers in the working area of the Bijaepasu Health Center. Results: The data analysis used was univariate and bivariate analysis, using the chi-square statistical test. The results of this study indicate that the factors that influence the incidence of *stunting* are nutritional knowledge  $p=0.002$ , OR= 2.326, parenting style in feeding  $p=0.000$ , OR= 3.132, parenting style in health care  $p=0.001$ , OR= 2.403, parenting style in personal and environmental hygiene  $p=0.018$ , OR= 1.923.

**Conclusion:** Knowledge of maternal nutrition has a relationship with the incidence of *stunting* in the work area of the Bijaepasu Health Center, North Central Timor District, parenting style in feeding has a relationship with the incidence of *stunting* in the work area of the Bijaepasu Health Center, North Central Timor District, parenting style in health care has a relationship with the incidence of *stunting* in the working area of the Bijaepasu Health Center, North Timor Tengan Regency, and parenting style in personal and environmental hygiene has a relationship with the incidence of *stunting* in the working area of the Bijaepasu Health Center, North Central Timor Regency.

**Keywords:** *Stunting*, Knowledge of Nutrition, Parenting

## PENDAHULUAN

*Stunting* masih menjadi masalah kesehatan yang cukup serius di Indonesia hingga saat ini. Hal ini dikarenakan dampak *stunting* yang terjadi bukan hanya menyangkut aspek kesehatan saja melainkan aspek-aspek lain, seperti ekonomi, sosial budaya, pendidikan, kependudukan, pola asuh, air bersih dan sebagainya (Anon, 2017). Permasalahan *stunting* pada balita juga dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan status kesehatan pada balita. Balita yang mengalami *stunting*, akan berdampak pada prestasi disekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah, dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Balita yang mengalami *stunting* memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin (WHO, 2013).

Masalah *stunting* yang terjadi di pengaruhi oleh berbagai faktor langsung yaitu asupan gizi dan riwayat penyakit infeksi dan faktor tidak langsung yaitu pengetahuan ibu, pola asuh, pendapatan keluarga dan kesehatan lingkungan yakni sarana sanitasi penyediaan air bersih (Rahmawati et al., 2020). Pengetahuan tentang gizi seseorang terutama ibu dapat menentukan sikap dan perilaku. Sikap merupakan salah satu faktor menentukan konsumsi pangan sedangkan perilaku berkaitan dengan pemenuhan gizi seimbang. Pengetahuan tentang gizi balita menjadi dasar dari kemampuan orangtua, terutama ibu dalam menyiapkan makanan yang dibutuhkan balita. Kurang pengetahuan orangtua menyebabkan tidak berkualitasnya asupan gizi balita yang akan berdampak *stunting* (Kemenkes RI, 2018).

Pola asuh menjadi salah satu faktor penyebab tidak langsung. Perilaku ibu dalam pemberian makan, perawatan kesehatan serta kebersihan diri dan lingkungan pada balita di pengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu. Rendahnya tingkat pendidikan dan tidak mendistribusikan pengetahuan kesehatan dengan baik tentu akan berdampak pada terbatasnya pengetahuan ibu tentang kesehatan, gizi termasuk *stunting* serta perilaku ibu khususnya perilaku pemberian makan, perawatan kesehatan dan kebersihan diri (Olsa et al., 2018). Ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang baik pula, begitu juga sebaliknya, ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki balita dengan status gizi yang kurang. Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa ibu dengan pola asuh kurang atau rendah memiliki peluang balitanya mengalami *stunting* lebih besar di bandingkan ibu dengan pola asuh baik (Ni'mah dan Muniroh, 2015).

Prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2021 berada diangka 24,4%, dengan 10 provinsi masih berada di atas prevalensi nasional. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2021, Nusa Tenggara Timur (NTT) masih menjadi provinsi dengan angka kejadian *stunting* tertinggi di Indonesia. Presentase angka *stunting* Provinsi NTT pada balita tahun 2021 sebesar 37,8% (Kemenkes RI, 2021). Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) menempati urutan kedua kasus *stunting* dibandingkan dengan 22 Kabupaten di NTT dengan prevalensi sebesar 46,7%, setelah Timor Tengah Selatan (TTS) dengan prevalensi sebesar 48,3%. (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data melalui Elektronik-Laporan Bulan Operasi Timbang, Kabupaten TTU menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di bulan Februari tahun 2022 sebesar 31,57% (Dinkes Kabupaten TTU, 2022).

Puskesmas Bijaepasu merupakan puskesmas yang berada di kecamatan Miomaffo Tengah Kabupaten TTU, yang memiliki jumlah kasus *stunting* yang hingga sekarang masih tinggi. Puskesmas Bijaepasu termasuk dalam kategori sangat tinggi untuk kasus *stunting* dari pada 26 puskesmas yang ada di Kabupaten TTU (Dinkes Kabupaten TTU, 2022). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten TTU tahun 2022, kasus *stunting* di Puskesmas Bijaepasu pada tahun 2018 sebanyak 177 kasus (33,92%), dan tahun 2021 sebanyak 147 kasus (29,17%). Hasil E-PPGM Per Desa bulan Februari tahun 2022 menunjukkan sebanyak 174 kasus *stunting* pada balita di Puskesmas Bijaepasu dengan prevalensi sebesar 33,66%, dengan rincian Desa Tuabatan 17 kasus, Desa Akomi 23 kasus, Desa Bijaepasu 22 kasus, Desa Noenasi 28 kasus, Desa Nian 65 kasus, dan Desa Tuabatan Barat 19 kasus (Dinkes Kabupaten TTU, 2022).

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan *case control study*. Metode *case control* adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Data dalam penelitian ini dikumpulkan tidak secara bersamaan dalam penelitian ini diambil dari dua kelompok yaitu kelompok kasus dan kelompok kontrol. (Yusuf, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel terikat (Kejadian *Stunting*) dengan variabel bebas (Pengetahuan gizi dan pola asuh ibu). Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2010). Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Bijaepasu yang berjumlah 517 balita. Populasi kasus pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang mengalami *stunting* yaitu 174 balita dan populasi control yaitu 343 balita. Sampel yang diperlukan adalah 36 ibu yang memiliki balita. Sampel kelompok kasus 36 dan kelompok kontrol 36 sehingga total sampel yang dibutuhkan yaitu 72 balita.

Jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer yang di peroleh langsung di lapangan dengan melakukan wawancara menggunakan *kuesioner* yang berisi karakteristik responden seperti nama, umur dan pendidikan.

Variabel dalam. Penelitian antara lain pengetahuan gizi dan pola asuh ibu dan data Sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada yakni data jumlah balita dan data kasus *stunting* yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Bijaepasu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara atau tanya jawab antara peneliti dan responden dengan menggunakan *kuesioner*. Setelah data dikumpulkan langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan, data kemudian dilakukan analisa data untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel dan mengetahui hubungan antar variabel dependen dan variabel independen.

Sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sampel kasus dan sampel kontrol dengan perbandingan 1:1. Dalam penentuan besar sampel menggunakan rumus Lemeshow (1997).

$$n = \frac{\{Z_{1-\alpha/2}\sqrt{2P_2^*(1-P_2^*)} + Z_{1-\beta}\sqrt{P_1^*(1-P_1^*) + P_2^*(1-P_2^*)}\}^2}{(P_1 - P_2)^2}$$

Keterangan :

N = Jumlah sampel

$Z_{1-\alpha/2}$  = Tingkat kemaknaan (untuk CI 95% adalah 1,96)

$Z_{1-\beta}$  = Tingkat kekuatan yang di inginkan (80% =0,84)

P1 = Proporsi pemaparan pada populasi kasus ( 33,66%)

P2 = Proporsi pada populasi kontrol ( 0,5)

OR = *Odd Ratio* dari penelitian terdahulu (2,9). Penelitian dari Rina Damayanti, 2017.

$$P1 = \frac{OR \times P2}{(OR \times P2) + (1 - P2)}$$

$$P1 = \frac{33,66 \times 2,9}{(33,66 \times 2,9) + (1 - 2,9)}$$

$$P1 = \frac{97,614}{(97,614) + (32,66)}$$

$$P1 = 0,74$$

$$n = \frac{\{Z_{1-\alpha/2}\sqrt{2P_2^*(1-P_2^*)} + Z_{1-\beta}\sqrt{P_1^*(1-P_1^*) + P_2^*(1-P_2^*)}\}^2}{(P_1 - P_2)^2}$$

$$n = \frac{\{1,96\sqrt{2,2,9(1-2,9)} + 0,84\sqrt{0,74(1-0,74) + 2,9(1-2,9)}\}^2}{(0,74-2,9)^2}$$

$$n = \frac{(21,5992 + 6,062784)^2}{(4,6656)^2}$$

$$n = 36$$

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan

Data Responden	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	18-29 Tahun	31	43,1
	30-39 Tahun	30	41,7
	40-45 Tahun	11	15,3
	Total	72	100
Pendidikan	SD	11	15,3
	SMP	31	43,1
	SMA/SMK	22	30,6
	Per Perguruan Tinggi (Diploma/Sarjana)	8	11,1
	Total	72	100
Pekerjaan	IRT	31	43,1
	PNS/Honorer	6	8,3
	Petani	35	48,6
	Total	72	100

Sumber: Data Sekunder 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden paling banyak berumur 18-29 tahun (43,1%) dan yang paling sedikit berumur 40-45 tahun (15,3%). Berdasarkan pendidikan, responden paling banyak memiliki tingkat

pendidikan SMP (43,1%) dan paling sedikit memiliki tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (Diploma/Sajana) (11,1%). Berdasarkan pekerjaan, responden paling banyak bekerja sebagai petani (48,6%) dan paling sedikit bekerja sebagai PNS/Honorar (8,3%).

### Karakteristik Balita

**Tabel 2.** Karakteristik Balita Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki – Laki	37	51,4
Perempuan	35	48,6
Total	72	100
Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
1-3 Tahun	50	69,4
4-5 Tahun	22	30,6
Total	72	100

Sumber: Data Sekunder 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar balita lebih banyak berjenis kelamin laki-laki (51,4%). Berdasarkan umur, sebagian besar balita lebih banyak berumur 1-3 tahun (69,4%).

### Analisis Univariat

#### Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Gizi

**Tabel 3.** Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Gizi Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Bijaepasu Kabupaten TTU Tahun 2023

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengetahuan Gizi		
Baik	34	47,2
Kurang	38	52,8
Total	72	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan gizi yang kurang (52,8%).

#### Distribusi Pola Asuh dalam Pemberian Makan

**Tabel 4.** Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Gizi Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Bijaepasu Kabupaten TTU Tahun 2023

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pola asuh		
Pola pemberian makan		
Baik	34	47,2
Kurang	38	52,8
Pola Perawatan Kesehatan		
Baik	34	47,2
Kurang	38	52,8
Pola kebersihan diri dan lingkungan		
Baik	33	45,8
Kurang	39	54,2

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar responden memiliki pola pemberian makan yang kurang baik (52,8%). pola perawatan kesehatan yang kurang baik (52,8%), dan juga pola kebersihan diri dan lingkungan yang kurang baik (54,2%).

### Analisis Bivariat

#### Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian *Stunting*

**Tabel 6.** Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bijaepasu Kabupaten TTU Tahun 2023

Pengetahuan Gizi	Status Gizi				P-Value	O	OR 95% CI
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%			
Baik	10	27,8%	24	66,7 %	0,002	2,326 (1,324-4,088)	
Kurang	26	72,2%	12	33,3%			
Total	36	100%	36	100%			

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki balita *stunting* lebih banyak memiliki pengetahuan gizi kurang (72,2%). Sebaliknya, sebagian besar ibu balita yang tidak memiliki balita *stunting* lebih banyak memiliki pengetahuan gizi baik (66,7%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai  $p = 0,002$  ( $p < 0,005$ ). Artinya, ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bijaepasu. Nilai OR yaitu 2,326, yang berarti ibu dengan pengetahuan gizi kurang berisiko 2 kali lebih besar memiliki balita *stunting* daripada ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik.

#### Hubungan Pola Asuh dalam Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting*

**Tabel 7.** Hubungan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bijaepasu Kabupaten TTU Tahun 2023

Pola Pemberian Makan	Status Gizi				P-Value	OR 95% CI
	Stunting		Tidak Stunting			
	n	%	n	%		
Baik	8	2,2 %	26	77,2 %	0,000	3,132 (1,659-5,910)
Kurang	28	7,8 %	10	27,8 %		
Total	364	100%	36	100%		
	36		36			

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki balita *stunting* lebih banyak memiliki pola pemberian makan kurang baik (77,8%). Sebaliknya, sebagian besar ibu yang tidak memiliki balita *stunting* lebih banyak memiliki pola pemberian makan yang baik (77,2%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,005$ ). Artinya, ada hubungan yang bermakna antara pola pemberian makan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bijaepasu. Nilai OR yaitu 3,132, yang berarti ibu dengan pola pemberian makan yang kurang berisiko 3 kali lebih besar memiliki balita *stunting* daripada ibu yang memiliki pola pemberian makan baik.

#### Hubungan Pola Asuh dalam Perawatan Kesehatan dengan Kejadian *Stunting*

**Tabel 8.** Hubungan Pola Asuh Ibu dalam Perawatan Kesehatan dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Bijaepasu Kabupaten TTU Tahun 2023

Pola Perawatan Kesehatan	Status Gizi				P-Value	OR 95% CI
	Stunting		Tidak Stunting			
	n	%	n	%		
Baik	11	30,6 %	26	72,2 %	0,001	2,403 (1,403-4,114)
Kurang	25	69,4 %	10	27,8 %		
Total	36	100%	36	100%		
	36		36			

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki balita *stunting* lebih banyak memiliki pola perawatan kesehatan yang kurang baik (69,4%). Sebaliknya, sebagian besar ibu yang tidak memiliki balita *stunting* lebih banyak memiliki pola perawatan kesehatan yang baik (72,2%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,005$ ). Artinya, ada hubungan yang bermakna antara pola perawatan kesehatan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bijaepasu. Nilai OR yaitu 2,403, yang berarti ibu dengan pola perawatan kesehatan kurang berisiko 2 kali lebih besar memiliki balita *stunting* daripada ibu yang memiliki pola perawatan kesehatan baik.

### Hubungan Pola Asuh dalam Kebersihan Diri dan Lingkungan dengan Kejadian *Stunting*

**Tabel 9.** Hubungan Pola Asuh Ibu dalam Kebersihan Diri dan Lingkungan dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Bijaepasu Kabupaten TTU Tahun 2023

Pola Kebersihan diri dan Lingkungan	Status Gizi				P-Value	OR 95% CI
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	n	%	n	%		
Baik	11	22,2 %	22	72,2 %	0,018	1,923 (1,124-3,289)
Kurang	25	77,8 %	14	27,8 %		
Total	36	100 %	36	100 %		

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki balita *stunting* lebih banyak memiliki pola kebersihan diri dan lingkungan yang kurang baik (77,8%). Sebaliknya, sebagian besar ibu yang tidak memiliki balita *stunting* lebih banyak memiliki pola kebersihan diri dan lingkungan yang baik (72,2%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai  $p = 0,018$  ( $p < 0,005$ ). Artinya, ada hubungan yang bermakna antara pola kebersihan diri dan lingkungan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bijaepasu. Nilai OR yaitu 1,923, yang berarti ibu dengan pola kebersihan diri dan lingkungan kurang berisiko 1 kali lebih besar memiliki balita *stunting* daripada ibu yang memiliki pola kebersihan diri dan lingkungan yang baik.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Kejadian *Stunting*

Pengetahuan gizi ibu dalam penelitian ini adalah kemampuan ibu dalam memahami segala informasi yang berhubungan dengan bahan makanan yang mengandung zat gizi untuk balita, memilih jenis, menggunakan, mengolah, dan mengonsumsi berbagai jenis makanan yang berguna bagi kesehatan tubuh balita. Ibu sangat penting dalam keluarga, karena akan mempengaruhi segala informasi termasuk dalam pemilihan konsumsi bahan makan yang baik dan mengandung zat-zat gizi. Penelitian ini sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan yang kurang baik. Hasil penelitian ini juga menemukan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bijaepasu. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki balita *stunting* lebih banyak memiliki pengetahuan gizi kurang. Sebaliknya, sebagian besar ibu yang tidak memiliki balita *stunting* lebih banyak memiliki pengetahuan gizi baik. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi kurang berisiko 2 kali lebih besar memiliki balita *stunting* daripada ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan bahwa ibu yang pengetahuan gizi baik dapat mengetahui manfaat ASI, makanan yang mengandung gizi, makanan yang beragam yang diberikan untuk balita, dan pengolahan makanan untuk balita. Sebaliknya, ibu yang pengetahuan gizi kurang tidak mengetahui manfaat ASI dan tujuan MP-ASI, makanan yang mengandung gizi, balita yang cukup gizinya, pengolahan makanan untuk balita, tahapan pemberian MP-ASI dan manfaat makanan yang beragam. Pengetahuan gizi yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita karena menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi balita kurang maka cenderung dalam memberikan asupan nutrisi anaknya kurang pula sehingga akan berdampak anaknya mengalami masalah gizi seperti *stunting* (Murti et al., 2020).

Rendahnya pengetahuan gizi dari sebagian besar ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Bijaepasu dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti, umur, pendidikan dan pekerjaan. Penelitian ini sebagian besar ibu yang menjadi responden tergolong memiliki pendidikan yang rendah (tingkat SMP). Pendidikan ibu merupakan hal dasar bagi tercapainya gizi balita yang baik. Tingkat pendidikan ibu tersebut terkait dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi dan kesehatan dari luar. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi dari luar, dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah (Ni'mah dan Muniroh, 2015). Penelitian ini sebagian besar ibu balita memiliki umur yang sudah matang (30-39 tahun). Ibu yang memiliki usia dewasa awal rata-rata berpendidikan tinggi, sehingga ibu dengan usia dewasa awal mudah untuk menerima informasi sehingga pengetahuan akan makin banyak. Ibu balita dengan usia 21-30 tahun

memiliki pengetahuan baik karena ibu berpendidikan tinggi sehingga mudah menerima penjelasan, sedangkan ibu yang berusia dewasa akhir memiliki pengetahuan cukup. Ibu yang memiliki usia dewasa akhir rata-rata memiliki pendidikan menengah sehingga kemampuan ibu dalam menerima informasi akan berkurang (Herawati, 2018). Bertambahnya usia maka akan terjadi penurunan daya ingat atau dalam menerima informasi. Bertambahnya usia maka fungsi tubuh seseorang akan menurun termasuk daya ingatnya dan kemungkinan terjadi kesalahan dalam menerima informasi (Rohaeti, 2015).

Faktor pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan gizi seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bekerja sebagai petani dan Ibu Rumah Tangga (IRT), yang dimana ibu balita banyak memiliki waktu untuk mengasuh dan merawat anak, tetapi tidak diimbangi dengan pemberian makanan yang seimbang dan bergizi. Ibu yang memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengasuh dan merawat anaknya tidak diimbangi dengan pemberian makanan yang seimbang dan bergizi. Ibu yang bekerja tentu saja waktu yang diberikan untuk anaknya akan lebih sedikit daripada ibu yang tidak bekerja, namun ibu yang bekerja dapat meningkatkan kualitas gizi dengan bertambahnya pendapatan (Maharani et al., 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Laksmi dan Nugraheni (2018) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan *stunting*. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi berisiko 3.693 lebih besar untuk memiliki anak *stunting*. Berdasarkan penelitian ini, pengetahuan gizi ibu sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan balita. Ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Bijaepasu perlu lebih aktif lagi mencari informasi yang berkaitan tentang gizi untuk tumbuh kembang balita dan mengikuti kegiatan maupun penyuluhan yang dilakukan.

### Hubungan Pola Asuh dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting

Pola pemberian makan pada penelitian ini adalah pola makan yang tersiri dari waktu dan jenis makanan yang dikonsumsi. Praktik pemberian makanan pada penelitian ini adalah yang diberikan oleh ibu menunjang pertumbuhan optimal yang terdiri dari penyediaan makanan yang cukup dan bergizi baik dari segi kualitas maupun kuantitas makanan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar ibu memiliki pola pemberian makan yang kurang baik. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pola pemberian makan ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bijaepasu. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki balita *stunting* lebih banyak memiliki pola pemberian makan kurang. Sebaliknya, sebagian besar ibu yang tidak memiliki balita *stunting* lebih banyak memiliki pola pemberian makan baik. Ibu yang memiliki pola pemberian makan yang kurang baik berisiko 3 kali lebih besar memiliki balita *stunting* daripada ibu yang memiliki pola pemberian makan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebagian besar ibu yang pola pemberian makan baik memberikan ASI pertama pada bayi, pemberian ASI sampai berapa bulan dan diberikan MP-ASI, jadwal pemberian makan yang ideal, pemberian makanan yang berbeda-beda tiap hari, pemberian makanan yang sesuai dengan gizi seimbang. Sebaliknya, ibu yang pola pemberian makan kurang baik, sebagian besar ibu memberhentikan ASI pada anaknya dalam rentang usia kurang 2 tahun, Makanan yang diberikan hampir setiap hari sama yaitu ubi-ubian dan kacang. Orangtua balita sebagian besar bekerja sebagai petani, yang dimana hasil pangan tersebut dikonsumsi sendiri dan dijual kembali, sehingga balita di wilayah kerja Puskesmas Bijaepasu banyak mengonsumsi makanan yang sama hampir setiap harinya, seperti ubi-ubian dan kacang-kacangan. Hal ini yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak kurang baik jika makanan tersebut dikonsumsi setiap hari. Orangtua yang bekerja mempunyai kemampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan gizi pada anak. Sebagian besar orangtua memiliki pekerjaan sebagai petani kecenderungan memiliki penghasilan yang terbatas dan tidak menentu, sehingga menjadi penyebab utama ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, kondisi ini jika berlanjut akan menyebabkan kejadian *stunting* pada balita (Indramaya et al., 2021).

Sebagian besar ibu balita memberhentikan pemberian ASI pada balita dalam rentang usia kurang dari 6 bulan. Hal tersebut yang menyebabkan balita tidak mendapatkan ASI eksklusif, padahal ASI eksklusif merupakan hal yang sangat dianjurkan untuk diberikan pada anak di usia 6 bulan pertama yang kemudian dilanjutkan diberikan pada anak hingga usia 2 tahun dengan makanan tambahan yaitu makanan pendamping ASI (MP-ASI) (Adha et al., 2021). Balita yang mengalami sakit tersebut menyebabkan nafsu makan balita yang berkurang sehingga menimbulkan penurunan asupan makanan yang menyebabkan zat gizi tidak mencukupi untuk menunjang pertumbuhan balita (Rahman, 2018). Ibu yang hanya mengikuti kemauan makan balita tanpa mencari variasi makanan lain agar balita memiliki kemauan untuk makan akan menyebabkan kebutuhan gizi tidak seimbang. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya *stunting* pada anak balita karena praktik pemberian makan yang kurang baik tersebut (Wahyuni et al., 2021). Variasi makanan yang dimaksud yaitu ragam makanan yang diberikan oleh

ibu pada balita. Ragam makanan tersebut yaitu menu seimbang yang terdiri dari nasi, lauk-pauk, sayur-sayuran, dan buah-buahan yang kaya akan gizi dan penting untuk pertumbuhan balita. Keragaman makanan merupakan prinsip penting dalam gizi seimbang yang dibutuhkan balita untuk optimalisasi pertumbuhannya (Nurdin *et al.*, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hardiyanti (2019), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara praktik pemberian makan dengan kejadian stunting anak balita usia 24-59 bulan. Penelitian Dayuningsih *et al.* (2020) juga sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa praktik pemberian makan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.

### **Hubungan Pola Asuh dalam Perawatan Kesehatan dengan Kejadian Stunting**

Pola perawatan kesehatan dalam penelitian ini adalah perilaku yang dipraktikkan ibu kepada balita dalam hal sakit, imunisasi dan kebersihan diri ibu dan balita. Pola asuh perawatan kesehatan merupakan hal yang penting untuk menunjang tumbuh kembang balita. Perawatan kesehatan balita dapat dimulai dilakukan ketika anak masih dalam masa kandungan seperti perilaku kesehatan ibu untuk mencegah anak mengalami *stunting*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pola perawatan kesehatan yang kurang. Penelitian ini menemukan adanya hubungan bermakna antara pola perawatan kesehatan ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bijaepasu. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki balita *stunting* lebih banyak memiliki pola perawatan kesehatan yang kurang. Sebaliknya, sebagian besar ibu yang tidak memiliki balita *stunting* lebih banyak memiliki pola perawatan kesehatan yang baik. Pola perawatan kesehatan kurang berisiko 2 kali lebih besar memiliki balita *stunting* daripada ibu yang memiliki pola perawatan kesehatan baik.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar ibu yang pola perawatan kesehatan yang baik, selalu timbang setiap bulan, melakukan imunisasi lengkap pada balita, selalu membawa anak ke puskesmas jika sakit dan di bawa ke posyandu, dan selalu menjaga kebersihan. Sebaliknya, sebagian besar ibu yang pola perawatan kesehatan kurang, jarang pergi ke posyandu, tidak imunisasi lengkap, jarang melakukan penimbangan setiap bulan, dan mencuci tangan tidak menggunakan sabun. Praktik perawatan kesehatan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita karena praktik perawatan kesehatan yang kurang baik seperti tidak tepat dalam memberi pertolongan (berobat) pada balita ketika sakit, tidak menyediakan obat-obatan sederhana dirumah yang sewaktu-waktu sangat dibutuhkan, tidak rutin membawa balita ke posyandu, serta imunisasi balita masih kurang lengkap dapat menghambat pertumbuhan balita sehingga balita mengalami stunting (Femidio dan Muniroh, 2020). Praktik perawatan kesehatan balita yang diterapkan dengan kurang baik tersebut akan menyebabkan balita lebih mudah sakit dan terserang penyakit sehingga hal tersebut dapat menyebabkan balita mengalami *stunting* akibat praktik perawatan kesehatan yang kurang baik.

Ibu yang memiliki balita *stunting* tidak rutin datang ke posyandu. Hal tersebut karena ibu balita beranggapan datang ke posyandu jika dilakukan imunisasi saja, sehingga mereka cenderung mengabaikan balita untuk ditimbang dan diukur tinggi badannya di posyandu. Pengukuran tinggi badan dan penimbangan hanya dilakukan jika ada pengukuran dan penimbangan massal saja sehingga kejadian stunting pada balita terlambat untuk dideteksi. Kehadiran anak balita ke posyandu merupakan indikator penting dalam perawatan kesehatan balita karena dengan hadir di posyandu balita akan mendapatkan imunisasi, vitamin A, serta pengukuran status gizi dengan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan. Balita yang rutin hadir ke posyandu maka diharapkan dapat terpantau perkembangan dan pertumbuhannya sehingga balita tetap terjaga kesehatannya dan terhindar dari kejadian *stunting*, hal tersebut karena pada masa balita ini merupakan masa yang rentan terkena masalah gizi seperti *stunting* (Hadi *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyawati (2019) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara praktik perawatan kesehatan dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian tersebut juga disebutkan bahwa balita dengan praktik kesehatan yang kurang baik memiliki resiko 0,2 kali menderita *stunting* dibandingkan balita dengan praktik perawatan kesehatan yang baik. Penelitian lainnya yang dilakukan Fadilah *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa praktik perawatan kesehatan memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.

### **KESIMPULAN**

Pengetahuan gizi ibu memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bijaepasu Kabupaten Timor Tengah Utara.

Pola asuh dalam pemberian makan memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bijaepasu Kabupaten Timor Tengah Utara.



Pola asuh dalam perawatan kesehatan memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas bjaepasu Kabupaten Timor Tengah Utara.

Pola asuh dalam kebersihan diri dan lingkungan memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bjaepasu Kabupaten Timor Tengah Utara.

## SARAN

Bagi Masyarakat, Diharapkan kepada masyarakat khususnya ibu yang memiliki balita untuk dapat meningkatkan kesadaran diri akan bahayanya balita yang beresiko *stunting*. Meningkatkan pengetahuan gizi dan pola asuh baik dari media cetak, elektronik maupun informasi dari tenaga kesehatan mengenai gizi pada balita sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi pada balitanya serta dapat mencegah *stunting* pada anak sejak dini.

Bagi Puskesmas, Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar promosi kesehatan kepada masyarakat khususnya ibu agar pentingnya mencegah *stunting* sejak dini. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk bahan pertimbangan bagi kepala puskesmas dan petugas untuk mempertahankan program penyuluhan tentang gizi kepada para kader posyandu dan ibu-ibu balita untuk menurunkan angka *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bjaepasu khususnya balita dengan *stunting*, mengingat mayoritas pola asuh ibu masih tidak baik sehingga petugas dapat menginformasikan untuk memperbaiki pola asuhnya .

Bagi Peneliti Lain, Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel terkait ketersediaan pangan dan ketahanan pangan keluarga, karena peran ibu tidak hanya sebatas mengasuh anak namun juga terkait ketersediaan pangan dan ketahanan pangan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. (2013). CHILDHOOD STUNTING : Challenges and opportunities. Department of Nutrition for Health and Development, hal 1–34
2. Kemenkes RI (2018) “Cegah Stunting, itu Penting,” in *Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta.
3. Ni'mah, C., dan Muniroh, L. (2015). Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin. *Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia*, hal 84–90.
4. Dinkes Kabupataen TTU (2022) *Laporan Bulan Timbang Bulan Februari*. Dinas Kesehatan Tahun 2022.
5. Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Revisi I. Jakarta: PT Rineka Cipta.
6. Adha, A. S., Bahtiar, N. W., & Ibrahim, I. A. (2021). *Analisis Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Jeneponto*. 1(2), 71–82.
7. Rahman, F. D. 2018. Pengaruh Pola Pemberian Makanan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kasiyan, Dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember). *Journal of Health Science*. 10(1) : 15-24.
8. Wahyuni, N., Noviasy, R., dan Nurrachmawati, A. 2021. Pemberian dan Perilaku Makan pada Balita Stunting dan Non-Stunting di Puskesmas Perawatan Mekarsari. *Jurnal Kedokteran dan kesehatan*. 4(4) : 343-354.
9. Hadi, Z., Anwary, A. Z., dan Asrinawaty. 2022. Kejadian Stunting Balita ditinjau dari Aspek Kunjungan Posyandu dan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ)*. 11(1) : 1-13
10. Fadilah, S. N. N., Ningtyias, F. W., dan Sulistiyani, S. 2020. Tinggi Badan Orang Tua, Pola Asuh, Dan Kejadian Diare Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*. 4(1) : 11-18.